

**Proses Perkembangan Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam:  
Teori Tadarruj Ibnu Khaldun dan Teori Kognitif Piaget**

Sofiyah Baihaki<sup>1</sup>, Sri Panca Aryaningsih<sup>2</sup>, Era Mutiara Pratiwi<sup>3</sup>, Gazi<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Mataram<sup>1,2,3,4</sup>

[250401030.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401030.mhs@uinmataram.ac.id), [250401022.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401022.mhs@uinmataram.ac.id),  
[era\\_mp@uinmataram.ac.id](mailto:era_mp@uinmataram.ac.id), [gazi@uinmataram.ac.id](mailto:gazi@uinmataram.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the concept of tadarruj (reflection) in Ibn Khaldun's educational thought and Jean Piaget's cognitive development theory, and analyze their relevance to the Psychology of Islamic Religious Education. The study employed a qualitative library research method, with data sources drawn from accredited journal articles discussing both figures. The results indicate that Ibn Khaldun's tadarruj emphasizes gradual learning, repetition, hands-on practice, and a compassionate approach with the goal of developing a perfect human being. Meanwhile, Piaget's theory proposes four stages of cognitive development: sensorimotor, preoperational, concrete operational, and formal operational, with mechanisms of assimilation, accommodation, and equilibration. Both theories emphasize the importance of gradualism and readiness to learn in the educational process. Implications for the Psychology of Islamic Religious Education include the periodization of faith development, hands-on practice-based learning methods, evaluation of practical portfolios, and a non-violent educational approach.*

**Keywords:** *Psychology of Islamic Education, Tadarruj, Ibn Khaldun, Piaget's Cognitive*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tadarruj dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, serta menganalisis relevansinya terhadap Psikologi Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (library research) dengan sumber data berasal dari artikel-artikel jurnal terakreditasi yang membahas kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tadarruj Ibnu Khaldun menekankan pembelajaran bertahap, pengulangan, praktik langsung, serta pendekatan kasih sayang dengan tujuan membentuk insan kamil. Sementara itu, teori Piaget mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal dengan mekanisme asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Kedua teori ini sama-sama menekankan pentingnya gradualisme (bertahap) dan kesiapan belajar dalam proses pendidikan. Implikasi terhadap Psikologi Pendidikan Agama Islam meliputi periodisasi perkembangan iman, metode pembelajaran

berbasis praktik langsung, evaluasi portofolio amaliah, serta pendekatan pendidikan tanpa kekerasan.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan Islam, Tadarruj, Ibnu Khaldun, Teori Kognitif Piaget

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang sangat berat sekaligus mulia yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada pemahaman pendidik tentang karakteristik psikologis peserta didik, terutama tahap-tahap perkembangan kognitif mereka. Sebab, bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menyampaikan konsep abstrak tentang tauhid, kenabian, atau hari akhir kepada anak-anak jika ia tidak memahami bagaimana cara anak berpikir, memproses informasi, dan memaknai dunia di sekitarnya pada berbagai rentang usia.

Psikologi perkembangan anak mempelajari bagaimana anak tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional sejak konsepsi hingga dewasa. Pemahaman mendalam psikologi perkembangan anak merupakan

landasan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan berbasis Islam tidak hanya membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menghadapi tekanan sosial secara bertanggung jawab, efisien. Dan membantu pendidik Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih relevan. Ibnu Khaldun mempresefsikan “Penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat yang lebih maju sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam individu” Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapat ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian.

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1896-1980) lebih sering kita dengar di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah dan pesantren. Teori Piaget

yang membagi perkembangan kognitif anak ke dalam empat tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal telah digunakan secara luas dalam penyusunan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan. Teori Piaget menitikberatkan pada empat tahapan tersebut, sehingga proses belajar mengajar harus sesuai dengan tahapan kognitif yang dilalui siswa, sebab tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yakni suatu tindakan mengenal atau memikirkan dimana suatu perilaku itu terjadi. Piaget menjelaskan tahapan perkembangan kognitif anak ini menekankan peran aktif anak dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan.

Popularitas teori ini tidaklah mengherankan, karena Piaget menawarkan kerangka sistematis yang didukung oleh observasi empiris yang cermat tentang bagaimana anak membangun pengetahuannya secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari lingkungan sekitarnya. Namun, yang sering luput dari perhatian para pendidik dan praktisi pendidikan Islam adalah bahwa tradisi intelektual Islam sendiri

sebenarnya memiliki khazanah pemikiran yang sama tentang perkembangan anak. Berabad-abad sebelum Piaget, seorang cendekiawan Muslim terkemuka asal Tunisia, Ibnu Khaldun (1332-1406M), telah mengembangkan konsep tentang pendidikan bertahap yang dikenal dengan istilah *tadarruj*. Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya membahas tentang sejarah dan sosiologi, tetapi juga memberikan analisis yang tajam tentang bagaimana anak belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi daya tangkap mereka, serta metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik psikologis anak. Dia menekankan bahwa mengajarkan ilmu kepada anak harus dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan, tidak boleh memaksa mereka dengan materi yang melampaui kemampuan nalar mereka, karena setiap anak memiliki daya tangkap dan daya ingat yang berbeda-beda.

Beberapa penelitian telah mengkaji pemikiran kedua tokoh ini. Asror, Himma dan Putro dalam penelitiannya di UIN Sunan Kalijaga menemukan bahwa konsep belajar menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses aktivitas peralihan dari nilai-

nilai yang diperoleh pada pengalaman untuk bisa melestarikan eksistensi manusia pada tataran masyarakat, sementara Jean Piaget berpendapat bahwa konsep belajar adalah proses berubahnya perilaku yang menetap pada manusia sebagai hasil dari sebuah perubahan yang dilakukan secara sadar. Sehingga Asror, Himma dan Putro menyimpulkan bahwa Islam tidak memandang pengetahuan dari segi empiris saja, namun terdapat sifat transendental yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia, sedangkan Barat (Piaget) melihat pengetahuan dari segi rasional empirisnya saja .

Penelitian oleh Aini, Alim dan Firmansyah di Universitas Negeri Surabaya menemukan bahwa implementasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran memiliki tiga pilar efektif: pergeseran peran guru menjadi fasilitator, sentralitas media konkret (hands-on), serta model pembelajaran berbasis inkuiri dan penemuan (Inquiry-Based Learning dan Discovery Learning), yang secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Sementara itu, penelitian yang dipublikasikan Zihniatul Ulya menemukan bahwa ilmuwan Muslim

yang mengembangkan teori pembelajaran yang mirip dengan teori konstruktivisme Piaget adalah Ibnu Khaldun, di samping Ki Hajar Dewantara. Temuan ini sangat signifikan karena menunjukkan adanya konvergensi pemikiran antara Ibnu Khaldun dan Piaget dalam hal pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru.

Penelitian oleh Ahn & Juraev yang menghubungkan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dengan perspektif modern yang berpusat pada anak (child-centered perspectives) juga menemukan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah sangat relevan dengan konsep dynamic assessment, agensi anak, dan otonomi spasial dalam pembelajaran . Dalam penelitian yang lain juga tentang relevansi metode pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan kontemporer menegaskan bahwa metode tadrib (praktik langsung), tkrar (pengulangan), dan tadarruj (bertahap) sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut tidak hanya

pemahaman kognitif tetapi juga keterampilan praktis dan pembentukan karakter. Zaenal Arifin (2023) Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep pembelajaran memiliki relevansi dengan teori pembelajaran kontemporer. Relevansi tersebut diungkapkan dengan menggunakan istilah *riyadhah*, yang relevan dengan konsep behaviorisme, *'aql nadzari* , yang relevan dengan kognitivisme, dan *madaniyyun bith thab'iy* , yang relevan dengan konstruktivisme.

Ibnu Khaldun memandang pelaksanaan pendidikan bertujuan agar peserta didik mampu menjadi masyarakat yang berbudaya, menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan masa depan. Psikologi agama muncul sebagai fondasi penting yang membantu memahami bagaimana individu memperoleh dan menerapkan pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu untuk meningkatkan pemikiran, meningkatkan kemasyarakatan, dan aspek pengembangan iman dan takwa. Kedua, materi dalam

pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dapat dibagi ke dalam ilmu-ilmu naqliyah (ilmu agama) dan ilmu-ilmu 'aqliyah (ilmu umum). Ketiga, beberapa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam proses pembelajaran antara lain metode menghafal, diskusi atau dialog, widyawisata (*rihlah*), pentahapan (*tadrīj*) dan ganda (*tikrar*). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang sistem pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam saat ini. Hal ini terlihat dalam pencampuran mengenai tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, klasifikasi ilmu, metode perolehan ilmu, metode pembelajaran, sistem pendidikan, pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan, dan penerapannya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, penelitian ini akan fokus secara khusus mengkaji kedua teori ini secara bersamaan dalam kerangka Psikologi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep *tadarruj* Ibnu Khaldun dan teori kognitif Piaget? (2) Bagaimana

relevansi kedua teori tersebut terhadap Psikologi Pendidikan Agama Islam?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif terhadap hasil-hasil penelitian Khoirul Umam, "Komparasi Antara Teori Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Sumber data berasal dari artikel-artikel jurnal terakreditasi SINTA, DOAJ, yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun dan Jean Piaget serta implementasinya dalam pendidikan, yang diperoleh melalui Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan ResearchGate dengan kata kunci: "tadarruj Ibnu Khaldun", "teori kognitif Piaget", "psikologi pendidikan agama Islam", dan "perkembangan anak perspektif Islam". Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, reduksi data dengan memfokuskan data relevan, penyajian data dalam bentuk kutipan langsung dan deskripsi temuan serta penyajian gambar yang presentasikan bahasan temuan, serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi silang antar sumber.

Keabsahan data ditetapkan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal untuk menemukan konsistensi dan pola yang sama.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Tadarruj Ibnu Khaldun**

Berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Asror, Himma dan Putro di UIN Sunan Kalijaga, ditemukan bahwa konsep belajar menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses aktivitas peralihan dari nilai-nilai yang diperoleh pada pengalaman untuk bisa melestarikan eksistensi manusia pada tataran masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan Ibnu Khaldun, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengalaman empiris semata, namun juga terdapat dimensi transendental yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia.

Penelitian oleh Khoirul Umam di IAIN Jember dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan menemukan bahwa konsep belajar menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk

dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif yang mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan di samping akal dan indera

Penelitian oleh Erdiyanti dan Dirman di IAIN Kendari yang menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) terhadap sembilan artikel jurnal yang terbit antara tahun 2021-2025 menemukan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pengembangan holistik peserta didik, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara moral dan spiritual, dengan tujuan menghasilkan *insān kāmil* (manusia paripurna). Visi pendidikannya mengintegrasikan pengetahuan rasional dengan wahyu ilahi, yang sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer seperti landasan etis, model yang berpusat pada peserta didik, dan desain kurikulum berbasis nilai.

Penelitian oleh Ahn dan Juraev yang menghubungkan filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dengan perspektif modern yang berpusat pada anak (*child-centered perspectives*) menemukan bahwa

pemikiran Ibnu Khaldun dalam karangannya *Muqaddimah* sangat relevan dengan konsep *dynamic assessment*, agensi anak, dan otonomi spasial dalam pembelajaran. Penelitian ini memposisikan Ibnu Khaldun sebagai *conceptual anchor* yang mengundang refleksi kritis tentang bagaimana tradisi, geografi, dan pendidikan saling terkait

Rambe dkk. dalam penelitiannya tentang relevansi metode pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendidikan kontemporer menegaskan bahwa metode *tadrib* (praktik langsung), *tikrar* (pengulangan), dan *tadarruj* (bertahap) sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode-metode tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran modern, terutama dalam konteks pendidikan agama yang membutuhkan praktik langsung dan pembiasaan.

Jadi dari berbagai temuan penelitian tentang konsep *tadarruj* Ibnu Khaldun dapat dijabarkan enam poin utama yang termuat yaitu. Pertama, hakikat belajar menurut Ibnu Khaldun adalah proses transformasi nilai-nilai dari pengalaman untuk mempertahankan eksistensi manusia

dalam peradaban masyarakat. Kedua, sumber pengetahuan tidak hanya bersumber pada akal dan indera, tetapi juga wahyu sebagai dimensi transendental. Ketiga, tujuan pendidikan adalah membentuk insān kāmil yaitu manusia paripurna yang berkembang secara holistik. Keempat, cakupan pengembangan peserta didik meliputi tiga aspek sekaligus: intelektual, moral, dan spiritual. Kelima, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tiga metode pembelajaran yaitu tadrib (praktik langsung), tkrar (pengulangan), dan tadarruj (bertahap). Keenam, keseluruhan konsep ini relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern seperti dynamic assessment,

## 2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Penelitian oleh Aini, Alim dan Firmansyah di Universitas Negeri Surabaya menemukan bahwa implementasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki tiga pilar implementasi efektif: (1) Pergeseran peran guru menjadi fasilitator yang merancang ketidakseimbangan kognitif; (2) Sentralitas media konkret yang mewajibkan penggunaan media hands-on; (3) Model pembelajaran yang relevan, seperti Inquiry-Based Learning dan Discovery Learning. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran yang selaras dengan prinsip operasional konkret Piaget secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa, keterampilan berpikir kritis, dan literasi sains

Asror, Himma dan Putro juga dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Jean Piaget berpendapat bahwa konsep belajar adalah proses berubahnya perilaku yang menetap pada manusia sebagai hasil dari sebuah perubahan yang dilakukan secara sadar, serta merupakan suatu tindakan pembentukan pengetahuan (pembentukan mental bukan



agensi anak, dan otonomi spasial dalam pembelajaran.

Gambar 1 Konsep Tadarruj Ibnu Khaldun



pengalaman behavioral), aktivitas dalam diri yang tidak bisa diamati secara langsung Asror, Himma dan Putro. Piaget memandang bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman rasional-empiris yang dapat diobservasi dan diuji secara ilmiah.

Umam dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa teori belajar Jean Piaget bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (world view) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Jean Piaget lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis.

Penelitian Rambe dkk.yang dipublikasikan di jurnal Al-Mudarris dengan metode penelitian kualitatif kepustakaan menemukan bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru

Dari berbagai temuan penelitian tentang teori perkembangan kognitif Jean Piaget menghasilkan lima poin utama. Pertama, konsep belajar menurut Piaget adalah proses perubahan perilaku yang menetap sebagai hasil perubahan yang dilakukan secara sadar, yang merupakan tindakan pembentukan pengetahuan mental, bukan sekadar pengalaman behavioral. Kedua, pengetahuan dalam perspektif Piaget berasal dari pengalaman rasional-empiris yang dapat diobservasi dan diuji secara ilmiah. Ketiga, teori ini bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang dibangun di atas pandangan dunia sekuler-positivistik-materialistik, sehingga lebih menonjolkan gejala belajar yang dapat diamati, dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung materialistik-pragmatis. Keempat, implementasi teori Piaget dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki tiga pilar efektif: pergeseran peran guru menjadi fasilitator yang merancang ketidakseimbangan kognitif, sentralitas media konkret yang mewajibkan penggunaan media hands-on, serta model pembelajaran yang relevan seperti Inquiry-Based Learning dan Discovery Learning.

Kelima, teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik, bukan diterima secara pasif dari



guru, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar.

*Gambar 2 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*

### 3. Relevansi Teori Ibnu Khaldun dan Piaget dalam Psikologi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan sintesis dari temuan-temuan di atas, penelitian ini merumuskan empat relevansi utama bagi pengembangan Psikologi Pendidikan Agama Islam.



*Gambar 3 Relevansi Teori Ibnu Khaldun dan Piaget*

**Pertama**, periodisasi perkembangan iman. Dengan mengacu pada tahapan kognitif Piaget yang membagi perkembangan anak ke dalam empat tahap (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal), Psikologi Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan periodisasi pengenalan nilai-nilai keagamaan sesuai usia anak. Pada tahap sensorimotor (0-2 tahun), pengenalan agama dilakukan melalui pengalaman fisik yang menyenangkan anak mendengar lantunan ayat, melihat gerakan shalat orang tua, merasa aman dan dicintai sebagai refleksi kasih sayang Allah. Pada tahap praoperasional (2-7

tahun), pengenalan Allah melalui simbol-simbol konkret seperti nama-nama Allah melalui lagu dan cerita bergambar, serta pengenalan shalat melalui gerakan yang ditiru. Pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), pengajaran praktik ibadah secara langsung seperti simulasi wudhu dengan air sungguhan dan praktik shalat dengan gerakan nyata. Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), dialog kritis tentang makna dan filosofi ibadah serta isu-isu teologis. Rekomendasi ini sejalan dengan temuan Aini dkk. bahwa pembelajaran yang selaras dengan tahapan kognitif anak secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa.

**Kedua,** metode pembelajaran berbasis praktik langsung (tadrib) dan pengulangan (tikrar). Temuan dari Rambe dkk. tentang relevansi metode pendidikan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa metode tadrib (praktik langsung) dan tikrar (pengulangan) sangat relevan dengan pendidikan kontemporer. Dalam konteks PAI, pengajaran shalat, wudhu, dan ibadah lainnya harus dilakukan melalui praktik langsung berulang-ulang, bukan sekadar ceramah atau teori. Metode ini juga sejalan dengan prinsip

konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan.

**Ketiga,** evaluasi berbasis portofolio amaliah. Karena pandangan Ibnu Khaldun mencakup aspek spiritual yang komprehensif, evaluasi dalam Psikologi Pendidikan Agama Islam tidak boleh hanya mengukur hafalan dan pemahaman kognitif (ranah kognitif rendah). Diperlukan instrumen yang menilai praktik ibadah sehari-hari, akhlak kepada guru, orang tua, dan teman, serta kesadaran spiritual yang tercermin dalam doa, refleksi, dan kepedulian sosial. Portofolio amaliah (catatan harian ibadah, jurnal refleksi, observasi perilaku oleh guru dan orang tua) adalah instrumen yang lebih sesuai daripada tes tertulis semata.

**Keempat,** pendekatan pendidikan tanpa kekerasan. Ibnu Khaldun dalam pemikirannya menekankan pendekatan kasih sayang dalam mendidik. Penelitian oleh Ahn & Juraev yang menghubungkan pemikiran Ibnu Khaldun dengan konsep child-centered menegaskan bahwa pendidikan yang efektif menghargai anak sebagai partisipan aktif, bukan sekadar penerima

pengetahuan yang pasif. Pendekatan ini secara implisit menolak kekerasan dan pemaksaan dalam pendidikan. Psikologi Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan pendekatan disiplin positif yang menekankan konsekuensi logis, bukan hukuman fisik.

#### **D. Kesimpulan**

Dari uraian diatas Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *tadarruj* (bertahap) Ibnu Khaldun menekankan pembelajaran bertahap, praktik langsung, pengulangan, serta pendekatan kasih sayang dengan tujuan membentuk *insān kāmil* (manusia sempurna) yang holistik (menyeluruh, mencakup semua aspek) yaitu intelektual (kecerdasan), moral (akhlak), dan spiritual (keimanan). Sementara teori kognitif (perkembangan daya pikir) Piaget menekankan empat tahap perkembangan yaitu sensorimotor (bayi belajar lewat indera dan gerakan), praoperasional (balita mulai berpikir simbolik tapi belum logis), operasional konkret (anak sekolah sudah logis tapi perlu benda nyata), dan operasional formal (remaja mampu berpikir abstrak), dengan mekanisme asimilasi (menyesuaikan

informasi baru dengan pemahaman lama), akomodasi (mengubah pemahaman lama karena informasi baru), dan ekuilibrasi (keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi). Kedua teori ini memiliki kesamaan dalam prinsip gradualisme (kebertahapan) dan kesiapan belajar. Relevansinya terhadap Psikologi Pendidikan Agama Islam meliputi periodisasi (pembagian masa) perkembangan iman, metode praktik langsung dan pengulangan, evaluasi portofolio amaliah (kumpulan catatan kegiatan ibadah dan perilaku sehari-hari), serta pendekatan pendidikan tanpa kekerasan.

Dan kekurangan dari penelitian ini sangat banyak seperti Penelitian ini hanya berdasarkan kajian pustaka dan belum menguji penerapan kedua teori secara nyata di sekolah dan lainnya yang perlu masukan dan kajian lebih lanjut. Misalny perlu ada penelitian lanjutan yang mencoba langsung menerapkan metode ini di kelas, serta membuat panduan praktis dan alat penilaian yang siap digunakan oleh guru PAI.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abd Mannan and Atiqullah Atiqullah,  
"Kontribusi Pemikiran Ibnu

- Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam," *EDUKATI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (April 14, 2023): 699–715, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>.
- Ahn, Young-Jin, and Zuhridin Juraev. "Connecting Ibn Khaldun's Educational Philosophy to Modern Child-Centered Perspectives." *Journal of Education in Muslim Societies* 7.1 (2025): 138-160 <https://scholarworks.iu.edu/iupjournals/index.php/jems/article/view/8315>
- Aini, Isna Qurrotun, Rafii Fathul Alim, and Yusuf Firmansyah. "Implementation of Jean Piaget's Cognitive Development Theory in Science Learning in Elementary Schools and Its Relevance to SDGs 4." *Journal on Smart Learning Technologies* 1.2 (2025): 77-97. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jslt/article/view/46866>
- Asror, Ahmad Maulana, Aulia Faiqotul Himma, and Khamim Zarkasi Putro. "Konsep Belajar: Komparasi Islam dan Barat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8.1 (2021): 128-141. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.174>
- Batubara, Noor Azida, Thariq Abidurrahman, Najwa Azizah, Stai Haji, Agus Salim, Cikarang Bekasi, Stai Haji, et al. "Pembentukan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TKIT Qurrota A'Yun: Perspektif Psikologi Agama." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 2 (2026): 396-403. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8681>.
- Ghina Fairuz Salsabila, Tarwilah Tarwilah, and Suraijjah Suraijjah, "KONSEP PSIKOLOGIS TENTANG TAHAP PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM," Sasangga: *Journal of Education and Learning* 2, no. 2 (December 25, 2024): 36–44, <https://doi.org/10.70345/sasangga.v2i2.29>.
- Ibnu Imam Al Ayyubi et al., "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *AIMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (November 30, 2024): 83–90, <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i02.26>.
- Khoirul Umam, "Komparasi Antara Teori Belajar Jean Piaget Dan Ibnu Khaldun Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Skripsi Sarjana, IAIN Jember, 2019) <http://digilib.uinkhas.ac.id/14419/>

- Mohammad Firmansyah and Asmuki Asmuki, "PEMIKIRAN PRAGMATISME IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA," *Edupe dia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 1 (July 30, 2023): 99–108, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2788>.
- Mohammad Yusuf Alfarisy, Mualimin Mualimin, dan Mukaffan Mukaffan. 2025. "Fitrah Dan Potensi Manusia Dalam Perspektif Islam: Integrasi Dengan Teori Perkembangan Piaget Dan Erikson". *Jurnal Maksimal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 3 (2):194-206. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/857>.
- Muhamad Ishaac, Muhammad Ferdy Hidayat, and M. Zaki Mubarak, "PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK: PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH," *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (December 19, 2024): 373–92, <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1409>.
- Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa," *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1, no. 1 (January 9, 2025), <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3723>.
- Muhammad Farid Asysyauqi and Zaenal Arifin, "Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (June 5, 2023): 85–108, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.
- Noor Azida Batubara et al., "Pembentukan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Di TKIT Qurrota A'Yun : Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 2 (2026): 396–403, <https://doi.org/DOI :https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8681>.
- Nurmahmudi Ismail and Nur Fitria, "PENDIDIKAN METODE PEMBELAJARAN PRESFEKTIF IBNU KHALDUN," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (June 12, 2023): 112–22, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.002.02.01>.

- Rambe, Anggi Afrina, et al. "The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education. 3." The Institute for Research and Community Service 2827 (2024): 9573. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216> 1223.<https://doaj.org/article/bdffea3cd93e45efa26dd21576b7c807>.
- Sofiyyudin Azka and M. Yunus Abu Bakar, "Reviving Islamic Education: : Ibn Khaldun's Influence on Contemporary Education," Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat 7, no. 2 (December 21, 2023): 197–214, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i02.3341>.
- Suharnis, "Perkembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Musawa 13 (2021): 170–202.
- Tri Astuti, Yuli, Fakhruddin Fakhruddin, and Abdul Sahib. Metode pembelajaran tadarruj dan Relevansinya terhadap pendidikan dasar islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun). Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023. Hal 16
- Ulya, Zihniatul. "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan/Application Of Constructivism Theory According To Jean Piaget And Neuroscience Theory In Education." Al-Mudarris: journal of education 7.1 (2024):